



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 1834-1848

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-42468

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Komunikasi Pada Aplikasi *Michat* Sebagai Sarana Media Prostitusi Online Di Ibu Kota Jakarta

Wildan Adli¹✉, Hafied Cangara², Umaimah Wahid³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur

Email: wildanadli818@gmail.com¹✉

Abstrak

Penggunaan media sosial saat ini tidak hanya digunakan untuk bersosialisasi, berteman, atau bertukar informasi, tetapi telah meningkat fungsinya sebagai alat untuk bertransaksi, sehingga banyak pihak yang menjalankan bisnis dan jasa melalui media sosial. Kemudahan bertransaksi yang diberikan oleh media sosial seringkali dijadikan sebagai sarana untuk melancarkan bisnis prostitusi yang selanjutnya disebut prostitusi online. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan proses komunikasi yang digunakan dalam aplikasi MiChat, penyalahgunaan MiChat sebagai sarana prostitusi online, dan kasus prostitusi online di Jakarta menggunakan MiChat. Penelitian ini menggunakan analisis komunikasi dan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan eksplorasi literatur berita online. Data pendukung berasal dari buku dan artikel ilmiah. Hasil dari penelitian menunjukkan fakta bahwa menjadi pelacur dianggap pekerjaan yang menjanjikan bagi para pelaku karena mereka bisa mendapatkan uang dengan mudah. Faktor ekonomi dan gaya hidup menjadi alasan para pelaku menjadi PSK. Penggunaan aplikasi MiChat untuk prostitusi merupakan penggunaan media sosial yang negatif, karena keamanan aplikasi ini dinilai lebih terjamin. Oleh karena itu, diperlukan tindakan serius dari pemerintah daerah dan pusat untuk mengkaji izin operasional media sosial yang berpotensi dijadikan sarana prostitusi online. Penegak hukum harus serius mengawasi dan mengatur kegiatan prostitusi di Jakarta yang dilakukan secara offline dan online. Perlu perhatian serius dari orang tua kepada anak. Pendidikan akhlak dan pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini agar anak tumbuh dengan bekal agama yang baik agar tidak terjerumus ke dalam kegiatan yang negatif.

Kata Kunci: *MiChat, Komunikasi, Media Sosial, PSK, GPS*

Abstract

The use of social media is not currently used for socializing, making friends, or exchanging information, but will increase as a tool for transactions, so that many parties run businesses and social media services. The ease of transactions provided by social media is often used as a means to witness the prostitution business, hereinafter referred to as online prostitution. This study aims to identify and describe the communication process used in the MiChat application, MiChat as a means of online prostitution, and online prostitution cases in Jakarta using MiChat. This study uses communication analysis and qualitative descriptive methods with data collection through interviews, observations, and online news literature exploration. Supporting data from books and scientific articles. The result of this research is the fact that being a toy is considered a promising job for the perpetrators because they can earn money easily. Economic factors and lifestyle are the reasons the perpetrators become prostitutes. The use of the MiChat application for prostitution is a negative use of social media, because the security of the application is considered more secure. Therefore, serious action is needed from the regional and central governments to review the operational permits of social media used as a means of online prostitution. Law enforcers must seriously monitor and regulate prostitution activities in Jakarta which are carried out offline and online. It needs serious attention from parents to children. Moral education and character education need to be instilled from an early age so that children grow up with good religious provisions, so they don't fall into negative activities.

Keyword: *MiChat, Communication, Social Media, Prostitution, GPS*

PENDAHULUAN

Pada saat ini teknologi begitu agresif mempengaruhi kehidupan manusia dan telah menciptakan budaya-budaya baru dalam kehidupan bermasyarakat. Hal yang paling terlihat adalah teknologi komunikasi. Teknologi komunikasi kini telah menjadi kebutuhan pokok yang harus ada dan menjadi sarana vital dalam berkomunikasi. Berbagai aplikasi komunikasi dalam bentuk perangkat lunak media sosial (smartphone) juga muncul dan bersaing untuk menyediakan kebutuhan manusia yang mendukung teknologi komunikasi di setiap lini kehidupan sehari-hari. Nasrullah dalam (Judhita, 2019), mengatakan bahwa media sosial merupakan media yang memiliki karakteristik khusus yang digunakan dalam berbagai bidang seperti jurnalistik, kehumasan, dan pemasaran, termasuk politik. Karakteristik media sosial adalah jaringan, informatif, arsip, interaktif, simulasi sosial, dan konten buatan pengguna. Karakteristik tersebut juga membuat media sosial menjadi media yang paling mudah dan cepat untuk menyebarkan hoax.

Kemudahan akses yang ditawarkan oleh aplikasi komunikasi media sosial ini membuat semua orang dapat mengoperasikannya. Hanya dengan smartphone yang terhubung dengan internet, siapapun bisa mencari dan mendownload aplikasi apapun melalui toko aplikasi seperti Play Store, App Market, atau aplikasi bawaan smartphone lainnya. Media sosial memberikan kemudahan akses tanpa syarat usia, jenis kelamin, atau status sosial. Hal ini menjadikan media

sosial milik semua orang karena aksesnya yang bisa diraih oleh siapa saja dan prestasi. Seiring dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan, media sosial tidak lepas dari apa yang ditawarkan. Pelanggaran tersebut meliputi tindakan eksploitasi seksual, penyebaran SARA secara tidak langsung, penipuan, hoax, bahkan media sosial sebagai sarana untuk melakukan transaksi prostitusi online.

Penelitian ini berupaya mengembangkan penelitian sebelumnya tentang prostitusi online di berbagai daerah di Indonesia. Kajian penelitian pertama berjudul "Studi Yuridis Prostitusi Online (Siber Prostitusi) di Indonesia" oleh Alvionita Rhiza K dan Pramesthi Dyah S dalam Jurnal *Recidive* Volume 2 No. 3 Tahun 2019. Penelitian ini mendeskripsikan prostitusi online sebagai bagian dari cyber kejahatan. Penelitian ini menjelaskan tentang norma-norma sosial yang melarang adanya prostitusi, bahkan ada undang-undang tentang prostitusi yang ditinjau dari segi yuridis yang terdapat dalam KUHP yaitu yang menyediakan tempat persetubuhan (pasal 296 KUHP), mereka yang mencari pelanggan untuk bermain (pasal 506 KUHP), dan mereka yang menjual perempuan atau laki-laki di bawah umur untuk hiasan (pasal 297 KUHP).

Tinjauan penelitian selanjutnya berjudul "Pemanfaatan Media Baru dalam Memfasilitasi Komunikasi dan Transaksi Pelacur Gay" oleh Yeni Puspita yang dimuat dalam Jurnal *Pekomnas* Volume 1 No. 3 Tahun 2020. Dalam penelitian ini Yeni Puspita memaparkan tentang proses komunikasi prostitusi online di Padang melalui BBM dan Facebook sebagai sarannya. Penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan pola komunikasi prostitusi gay di media baru. Penelitian ini menemukan bahwa prostitusi gay di Padang memanfaatkan media baru atau media sosial melalui komunikasi, dimulai dari mencari dan menjajaki tamu/pelanggan dibantu oleh mucikari.

Selain kedua penelitian di atas, penelitian yang berjudul "Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Prostitusi Online" dalam Jurnal *Ilmu Komunikasi* Volume 5 No. 3 Tahun 2019 oleh Meinda Arsanti melakukan analisis komunikasi kasus prostitusi online yang terjadi di Samarinda dengan mengamati kasus prostitusi online yang menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi. Dari penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar pekerja seks di Kota Samarinda menggunakan media sosial untuk melakukan kegiatan prostitusi. Penggunaan media sosial oleh semua kalangan memudahkan para pekerja seks untuk mendapatkan pelanggan, karena proses komunikasi dilakukan secara online. Kemudahan penggunaan media sosial dapat dengan mudah dijadikan sebagai sarana dalam melakukan prostitusi online di Samarinda.

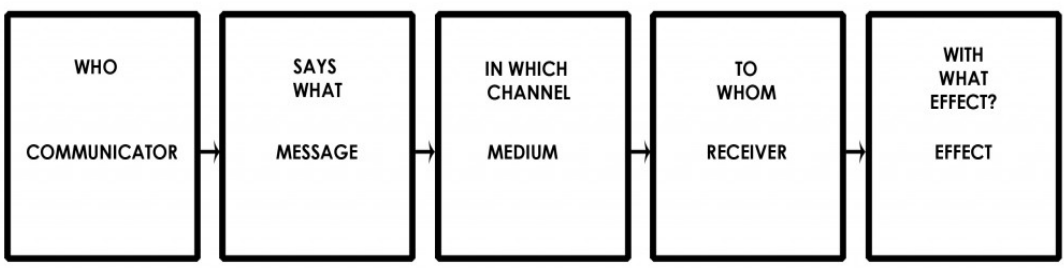
Ketiga kajian di atas menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian kasus prostitusi online, khususnya kasus prostitusi online melalui aplikasi yang terjadi di Ibu Kota Jakarta, melalui analisis komunikasi. MiChat adalah aplikasi media sosial yang menyediakan fitur Global Positioning System (GPS). Dengan menggunakan aplikasi ini, seseorang dapat menemukan pengguna aplikasi MiChat di sekitar mereka berdasarkan jarak yang tercetak di dinding aplikasi pengguna. Cara pendaftaran yang mudah dan keamanan data pribadi membuat aplikasi ini banyak disalahgunakan sebagai sarana transaksi prostitusi online di Jakarta. Pengguna hanya

perlu mendaftar atau mendaftarkan aplikasi menggunakan nomor telepon, kemudian pengguna akan menerima pesan yang berisi kode tuas dan aplikasi siap digunakan. Pengguna juga dapat menyembunyikan data pribadinya berupa nomor telepon yang digunakan untuk mendaftar aplikasi MiChat agar pengguna lain tidak dapat mengetahuinya. Tak jarang pengguna juga menggunakan identitas palsu seperti nama dan foto.

Karena kemudahan yang diberikan oleh aplikasi MiChat, kami akan mengkaji proses komunikasi bagi pengguna aplikasi MiChat. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa MiChat sebagai media sosial dapat digunakan sebagai sarana penyebaran prostitusi online. Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas maka terdapat dua rumusan masalah yang akan di teliti, yaitu apa faktor-faktor yang menyebabkan maraknya praktek prostitusi di aplikasi MiChat?, dan bagaimana mekanisme dan proses komunikasi prostitusi online di aplikasi MiChat?. Dengan melihat perumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan maraknya prostitusi di aplikasi MiChat, dan menguraikan mekanisme dan proses komunikasi prostitusi online di aplikasi MiChat.

Penelitian ini disusun tentu karena memiliki sejumlah kegunaan baik bagi peneliti ataupun masyarakat luas. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah yaitu dalam Kegunaan Akademis; Dari segi akademis, penelitian ini berguna untuk pengembangan konsep yang berkaitan dengan media sosial bagi masyarakat. Selain itu diharapkan juga penelitian ini memberi masukan terhadap konsep yang telah ada. Kegunaan Praktis; Dari segi praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat untuk mengetahui fungsi media sosial dan peranannya agar dapat dimaksimalkan untuk hal yang positif.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi Harold Lasswell, teori ini merupakan teori komunikasi awal (1948). Lasswell menjelaskan bahwa cara terbaik untuk proses komunikasi adalah menjawab pertanyaan: siapa, mengatakan apa, di saluran mana, kepada siapa, dengan efek apa. Lasswell menjelaskan unsur-unsur proses komunikasi, yaitu komunikator (komunikator), pesan (message), media (media), penerima (communicant/receiver), dan efek (effect). Jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah pesan yang disampaikan oleh komunikator (penerima) dari komunikator (sumber) melalui saluran tertentu baik secara langsung/tidak langsung dengan dampak/efek pada komunikan sesuai dengan apa yang diinginkan komunikator. Mereka yang bertemu 5 tidak yakin siapa, mengatakan apa, di saluran mana, kepada siapa, dengan efek apa.



Pertama, Konsep Computer Mediated Communication (CMC). Pengertian CMC menurut Susan Herring (dalam Thurlow, Lengel, dan Tomic, 2019:15) adalah “CMC adalah komunikasi yang terjadi antar manusia melalui perangkat komputer”. Selanjutnya menurut John December (dalam Thurlow, Lengel, dan Tomic, 2019) adalah “Komunikasi Mediated Komputer adalah proses komunikasi manusia melalui komputer, melibatkan orang-orang, terletak dalam konteks tertentu, terlibat dalam proses pembentukan media untuk berbagai tujuan”. *Kedua*, Konsep Media Sosial. Media sosial menurut Michael Cross (2020) adalah istilah yang menggambarkan berbagai teknologi yang digunakan untuk mengikat orang dalam berkolaborasi, bertukar informasi, dan berinteraksi melalui pesan berbasis web. Karena internet selalu berkembang, berbagai teknologi dan fitur yang tersedia untuk pengguna selalu berubah. Hal ini membuat media sosial lebih hypernym daripada referensi khusus untuk berbagai kegunaan atau desain.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Susilo Rahardjo dan Gudnanto (2019) menjelaskan bahwa penelitian kasus adalah metode yang diterapkan untuk memahami individu lebih dalam dengan dipraktikkan secara integratif dan komprehensif. Langkah ini dilakukan untuk memahami karakter individu yang dipelajari secara mendalam. Selain mempelajari karakter individu, juga membantu menentukan solusi dari permasalahan yang dihadapi individu tersebut. Harapannya adalah ketika masalah yang dihadapi dapat diselesaikan. Maka individu tersebut akan memiliki karakter dan cara berpikir yang lebih baik. Melalui paradigma, peneliti dapat memiliki kerangka kerja untuk meneliti dan memahami hal-hal yang diteliti. Melalui paradigma, peneliti dapat memahami hal-hal yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan paradigma interpretif.

Suatu pendekatan yang berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya berdasarkan perspektif dan pengalaman orang-orang yang diteliti. Pendekatan interpretatif mengadopsi dari orientasi praktis. Secara umum, pendekatan interpretatif adalah sistem sosial yang menafsirkan perilaku secara rinci dan mengamatnya secara langsung. (Newman, 1997: 68). Dalam kajian analisis komunikasi pada aplikasi MiChat sebagai sarana media prostitusi online, peneliti bermaksud untuk membangun konsep yang lebih mendalam tentang peran media sosial dalam masyarakat dan pengaruh media sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif diawali dengan pemikiran deduktif untuk menurunkan hipotesis, kemudian melakukan uji lapangan. Kesimpulan atau hipotesis ditarik berdasarkan data empiris (Margono, 2019). Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2019). Penelitian ini menggunakan analisis komunikasi untuk

mendeskripsikan proses komunikasi prostitusi online melalui aplikasi MiChat di Jakarta. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi lapangan, termasuk deskripsi kontekstual yang rinci, disertai dengan catatan wawancara mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan.

Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara Wawancara Mendalam. Wawancara adalah percakapan di mana seseorang mencari berbagai informasi untuk tujuan tertentu. Keputusan untuk melakukan wawancara mendalam sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan tujuan agar data yang diperoleh benar-benar akurat, mendalam, dan lebih detail. Kedua, dengan cara Observasi. Dalam melakukan penelitian ini peneliti juga menggunakan aplikasi MiChat untuk mengetahui secara pasti agar data yang diperoleh tidak menjadi opini, melainkan sebagai fakta yang memperkuat data penelitian ini. Peneliti mengunduh dan mengakses aplikasi MiChat menggunakan nomor pribadi peneliti dengan nama samaran penelitian agar proses penelitian dapat berjalan dengan lancar dalam melakukan beberapa proses komunikasi dengan pengguna aplikasi MiChat yang menjadi objek penelitian yaitu PSK. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan wawancara dengan beberapa sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Masyarakat Jakarta

Kota Jakarta adalah ibu kota negara Indonesia. Sebagai ibu kota negara Indonesia dan dengan kondisi sosial yang majemuk, Jakarta menjadi daya tarik bagi banyak pendatang dari luar daerah untuk datang ke Jakarta dengan berbagai alasan. Ditambah dengan program transmigrasi pada masa Presiden Soeharto. Tujuan para migran ini untuk bersekolah, bekerja sebagai pegawai di kantor-kantor perusahaan milik negara dan swasta, membuka usaha, dan pekerjaan lainnya. Dengan jumlah penduduk yang terus meningkat dan kemajuan kota yang berkembang pesat, Jakarta juga banyak menarik minat masyarakat untuk membuka usaha hiburan malam. Meningkatnya jumlah klub malam di Jakarta yang menyebabkan penyakit sosial di Jakarta meningkat, seperti pecandu narkoba dan alkohol, praktik prostitusi di Jakarta karena persaingan sosial yang ketat. Praktik prostitusi di Jakarta terbagi menjadi dua jenis prostitusi, yaitu prostitusi yang disediakan oleh klub malam atau hotel, dan prostitusi yang dilakukan secara individu oleh pekerja seks.

Fenomena prostitusi online merupakan salah satu bentuk negatif dari teknologi informasi. Dengan menggunakan media sosial sebagai sarana, para pekerja seks komersial (PSK) menjajakan diri. Kemudahan akses dan tersedianya fitur-fitur yang memudahkan komunikasi dengan masyarakat sekitar membuat media sosial ini dinilai lebih efektif oleh para PSK dalam mencari calon pelanggan. Akses media sosial yang dapat digunakan kapan saja dan dimana saja menjadi penyebab meningkatnya kasus prostitusi online di Jakarta. Selain itu,

persaingan sosial di masyarakat, minimnya pengetahuan agama, dan pergaulan bebas dapat disebut sebagai faktor penyebab maraknya prostitusi.

Menurut Purnomo dan Siregar (Suyanto, 2021), yang dimaksud dengan kepemimpinan adalah suatu peristiwa yang terjadi dalam tubuh perempuan dengan ketidakseimbangan pembayaran bagi pembayar hasrat seksual yang dilakukan di luar. Noeleen Heyzer membedakan mainan menjadi tiga. Pertama, bermain dengan mereka yang bekerja sendiri atau tanpa majikan. Di Jakarta, prostitusi seperti ini dilakukan oleh para PSK dengan menggunakan kos-kosan atau hotel di sekitar Jakarta. Mereka menemukan pelanggan melalui teman-teman mereka menggunakan aplikasi media sosial. Kedua, bahasa yang memiliki kalori yang saling terkait secara hierarkis. Biasanya para PSK hanya mendapatkan sebagian kecil dari uang yang digunakan oleh kliennya. Penggunaan calo atau mucikari beberapa kali berhasil diungkap Polres Jakarta Selatan, dan modus komunikasi utama yang digunakan mucikari adalah media sosial. Ketiga, situs-situs yang berada di bawah naungan suatu lembaga atau organisasi yang sudah mapan. Fenomena mempertaruhkan kelas atas di Jakarta juga menjadi fenomena yang tidak terlihat di mata publik. Mereka berlindung di bawah bisnis seperti panti pijat dan hotel sehingga jarang terlihat jelas karena sangat tertutup. Jam operasionalnya tidak terbatas dan bisa dilakukan kapan saja.

B. Tingkat Penggunaan Aplikasi Michat sebagai Sarana Prostitusi Online di Jakarta

Aplikasi Michat mungkin bukan satu-satunya aplikasi media sosial yang dapat digunakan sebagai sarana prostitusi online. Namun di kota Jakarta, aplikasi MiChat adalah jenis media sosial yang paling sering digunakan untuk ini. Dalam beberapa kasus prostitusi online yang berhasil diungkap Polres Jakarta Selatan, ditemukan bahwa semua kasus prostitusi online di Jakarta menggunakan MiChat sebagai sarana komunikasi.

Ketua Komisi Perlindungan dan Pengawasan Anak Daerah Jakarta Selatan melalui Warta Jakarta pada 31 Maret 2021 menyatakan,

“Kami dan suara anak-anak Jakarta Selatan meminta Kominfo Jakarta Selatan segera memblokir penggunaan MiChat agar anak-anak ini tidak menyalahgunakannya. Ini harus segera dilakukan! karena jika tidak dilakukan, generasi muda kita akan terus menjadi korban prostitusi online.”

Pernyataan Ketua KPPAD Jakarta Selatan ini merupakan bentuk ilustrasi kasus prostitusi online yang sering terjadi di Jakarta melalui aplikasi media sosial MiChat. Bahkan di Jakarta sendiri, aplikasi MiChat juga sering disebut sebagai Open BO atau aplikasi open booking. Direktur Reserse Kriminal Umum Polres Jakarta Selatan mengatakan, “Motif pelaku anak di bawah umur melakukan prostitusi adalah untuk memenuhi gaya hidup” (Kompas.com, 2021).

Berita tentang kasus prostitusi online di Jakarta dengan menggunakan MiChat telah tersebar di berbagai kolom berita media online, baik media lokal maupun nasional. Hal ini menunjukkan bahwa kasus ini telah menjadi fenomena yang menghebohkan dan

menggemparkan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kerusakan moral pada generasi tersebut sudah sangat memprihatinkan karena kebanyakan kasus prostitusi dilakukan oleh anak-anak di bawah umur dan orang dewasa usia produktif.

Fenomena prostitusi online di Jakarta merupakan pelarian dari permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat Jakarta dan Indonesia. Prostitusi merupakan realitas sosial yang pada akhirnya menjadi permasalahan bagi lingkungan sosial masyarakat. Masalah sosial adalah hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai suatu masyarakat, dan memerlukan tindakan tertentu untuk mengubah nilai situasi tersebut (Soetomo, 2020).

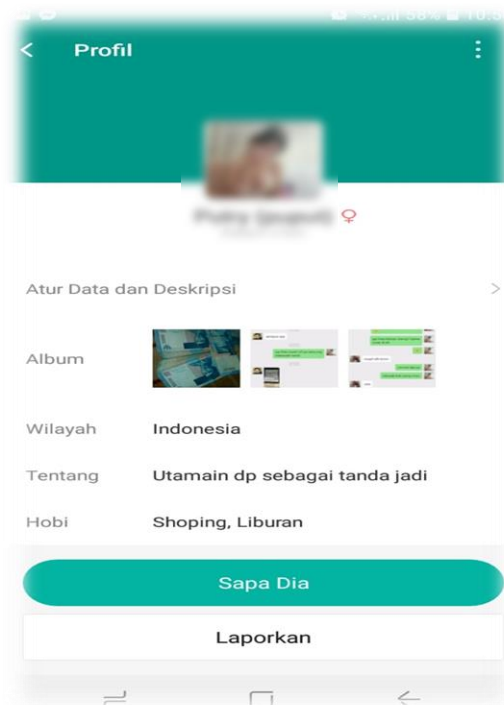
C. Proses Komunikasi dalam Aplikasi MiChat

Proses komunikasi yang terjadi melalui aplikasi MiChat sama dengan aplikasi komunikasi lain yang lebih populer di Indonesia seperti Messenger, WhatsApp, dan Telegram. Pesan dapat dikirim oleh komunikator hanya dengan menekan tombol yang tersedia di aplikasi. Pesan yang dapat ditemukan juga beragam seperti pesan teks, pesan suara, gambar, dan video. MiChat juga dapat digunakan untuk melakukan panggilan suara dan tidak dapat digunakan untuk video chat atau video chat.

Komunikasi diartikan sebagai sebuah proses. Proses komunikasi dimulai dari komunikator yang menyampaikan pesan dan diakhiri dengan komunikan sebagai penerima pesan (Wiryanto, 2020). Sedangkan menurut (Vardiansyah, 2020), proses komunikasi terjadi ketika manusia berinteraksi dalam kegiatan komunikasi: menyampaikan pesan untuk mewujudkan motif komunikasi.

Inti dari komunikasi adalah proses pertukaran pesan. Hovland (1953), menyatakan bahwa proses komunikasi adalah komunikator mengirimkan suatu stimulus atau rangsangan (komunikasi) untuk mengubah proses perilaku komunikan (Wiryanto, 2020). Pesan yang diberikan kepada komunikan dapat berupa pesan verbal maupun nonverbal berupa kata-kata atau kalimat. Sedangkan pesan nonverbal adalah pesan tanpa kehadiran simbol verbal (Mulyana, 2020).

Penyalahgunaan MiChat untuk prostitusi online cukup sederhana. Pengguna dapat mengetahui status pengguna lain melalui kolom "pengguna terdekat" dan juga dapat mengurutkan berdasarkan jenis kelamin di menu seperti, "hanya wanita", "hanya pria", "pria & wanita". Akun prostitusi akan memiliki kode atau kata kunci prostitusi seperti Open BO (open booking), ST (short time), LT (long time), atau VCS (sex video call) diikuti dengan nominal harga dan durasi belakangnya seperti ST/ LT 500/1,5 JT/jam atau VCS/Pulsa 100/1 jam. Selain itu, biasanya para pekerja seks yang menggunakan aplikasi ini juga menawarkan foto vulgar untuk menarik pelanggan. Komunikasi seperti ini adalah penggunaan komunikasi verbal dimana pesan disampaikan dengan menggunakan simbol-simbol tertentu.



Gambar 1. Contoh objek penelitian

Sumber: Screenshot smartphone pengguna

Proses komunikasi pada aplikasi MiChat terjadi setelah salah satu pengguna mengirimkan pesan dengan isi pesan berupa kata-kata atau kalimat pada kolom "siapa dia" kepada pengguna lain. Komunikasi prostitusi online akan terjadi jika ada pengguna yang tertarik dengan simbol-simbol yang dibuat oleh para PSK melalui kode-kode atau dari foto yang mereka unggah di wall profile mereka. Setelah itu, pengirim pesan pertama tinggal menunggu balasan dan proses transaksi komunikasi prostitusi akan terjadi. Proses komunikasi ini biasanya melibatkan negosiasi harga, tempat, dan bagaimana prostitusi dapat dilakukan. Proses komunikasi menurut (Vardiansyah, 2020), dibagi menjadi tujuh proses, yaitu:

Tahap 1: Penginterpretasian

Tujuan menafsirkan adalah untuk mengetahui motif komunikasi dalam diri komunikator. Artinya, proses komunikasi awal, motif komunikasi muncul sampai komunikator berhasil menginterpretasikan apa yang dipikirkan dan dirasakannya ke dalam pesan. Proses menerjemahkan motif komunikasi ke dalam disebut interpreting; penafsiran. Pikiran manusia bertindak sebagai penafsir, penafsir.

Tahap 2: Penyandian

Tahap ini masih terjadi pada komunikator yang ingin diwujudkan dalam simbol komunikasi. Proses ini disebut encoding, atau proses encoding. Pikiran manusia bekerja sebagai encoder atau alat penyandi yang mengubah pesan abstrak menjadi pesan konkret yang dapat dipahami.

Tahap 3: Pengiriman

Tahap 3 terjadi ketika komunikator melakukan tindakan komunikasi berupa pengiriman simbol komunikasi dengan perantara fisik yang bekerja sebagai pemancar atau sarana pengiriman pesan.

Tahap 4: Perjalanan

Tahap 4 Proses komunikasi terjadi antara komunikator dan komunikan sejak pesan dikirim (transmit) sampai pesan diterima (receive). Jalur yang ditempuh untuk sampai kepada komunikan disebut saluran komunikasi, yang diperoleh dari 2 (dua) peristiwa, yaitu dengan media (komunikasi termediasi) dan tanpa media (komunikasi non media).

Tahap 5: Penerimaan

Tahap ini ditandai dengan diterimanya simbol komunikasi melalui peralatan fisik komunikan. Peralatan fisik komunikan bertindak sebagai penerima.

Tahap 6: Penyandian balik

Tahap ini terjadi pada komunikan, yang dimulai dari simbol komunikasi diterima sampai pikiran manusia berhasil menguraikannya. Proses mulai decoding, reverse encoding.

Tahap 7: Penginterpretasian

Tahap terakhir juga terjadi pada komunikan, yang dimulai ketika simbol komunikasi diterima dan makna pesan dijelaskan. Tahap ketujuh ini relatif sama dengan tahap pertama, sehingga disebut proses interpretasi. Ia juga dimaknai sebagai proses pemaknaan.

Karena banyak PSK yang menggunakan aplikasi MiChat sebagai media untuk menjual diri, maka proses komunikasi yang terjadi melalui aplikasi ini sarat dengan nuansa prostitusi. Hanya dengan melihat simbol-simbol yang ada di dinding pengguna atau foto vulgar yang dipasang, proses komunikasi prostitusi dilakukan secara langsung oleh para PSK sebagai komunikator melalui simbol-simbol untuk menarik komunikan (calon pelanggan). Ketika ada respon dari pelanggan, maka akan terjadi proses komunikasi antara komunikator (PSK) dengan masher yang merupakan komunikan. Begitu pula sebaliknya, masher sebagai calon pelanggan PSK dapat menjadi komunikator dengan menyampaikan pesan ucapan selamat kepada calon komunikan yang menjadi sasaran.

Proses komunikasi yang terjadi pada aplikasi MiChat antara PSK dengan masher sebagai pengguna layanan PSK dapat dikategorikan memenuhi unsur komunikasi. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Wilbur Schram dalam (Mulyana, 2020), bahwa komunikasi setidaknya memerlukan tiga unsur: sumber (source), pesan (message), dan sasaran (destination). Sumbernya dapat berupa individu (berbicara, menulis, menggambar, memberi surat) atau organisasi komunikasi (berita, televisi). Pesan bisa berupa tinta di atas kertas, gelombang suara di udara dan tanda apapun yang bisa ditafsirkan.

D. MiChat sebagai Sarana Prostitusi di Jakarta

Penyalahgunaan aplikasi MiChat sebagai media untuk melangsungkan transaksi

prostitusi online sebenarnya bukan hal baru di Indonesia. Namun, di Jakarta hal ini tergolong baru karena belum pernah ada kasus prostitusi online yang menggunakan MiChat sebagai media transaksi. Menurut informasi dari berita online yang diterbitkan CNN Indonesia pada 10 Februari 2020 berjudul "Kasus MiChat, Kominfo Disebut Sulit Memerangi Prostitusi Online", Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) kesulitan mendeteksi konten negatif di aplikasi perpesanan. Karena aplikasi ini tertutup dan tidak bisa diakses atau diintip oleh pihak ketiga.

Berita tersebut juga menjelaskan bahwa mesin pencari konten negatif (AIS) Kementerian Komunikasi dan Informatika hanya dapat mencari konten negatif di platform media terbuka. Media terbuka ini seperti situs online, facebook, twitter, dan sebagainya. AIS tidak dapat mencari konten negatif di platform tertutup seperti percakapan WhatsApp, Telegram, Line, MiChat, dan sebagainya.

Menurut Kaplan dan Haenlin dalam (Nova, 2021), media sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Pesan yang disampaikan tidak hanya untuk satu orang tetapi dapat kepada banyak orang. Pesan yang disampaikan cenderung lebih cepat dibandingkan media lain. Pesan disampaikan dengan bebas, tanpa harus melalui Gatekeeper. Penerima pesan menentukan interaksi.

Sedangkan jenis-jenis media sosial menurut Evans dalam (Aditya, 2019) antara lain:

1. Social News Sites.

Media sosial jenis ini memungkinkan penggunaanya untuk mengirimkan berita, informasi, artikel, video dan foto yang kemudian akan mendapatkan respon (vote, like atau dislike) terhadap konten tersebut.

2. Social Networking.

Jenis ini paling populer di Indonesia. Facebook adalah yang paling populer di Indonesia dibandingkan dengan jejaring sosial lainnya.

3. Social haring.

Beberapa platform media sosial fokus pada fitur berbagi konten, seperti Youtube dan Flickr. Dengan fitur-fitur yang ditonjolkan, pengguna dapat dengan cepat dikenal di dunia maya selama memiliki konten yang unik dan disukai.

4. Blog.

Jenis media sosial ini memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan dirinya dalam bentuk artikel, ide, pemikiran, dan informasi.

5. Microblogging.

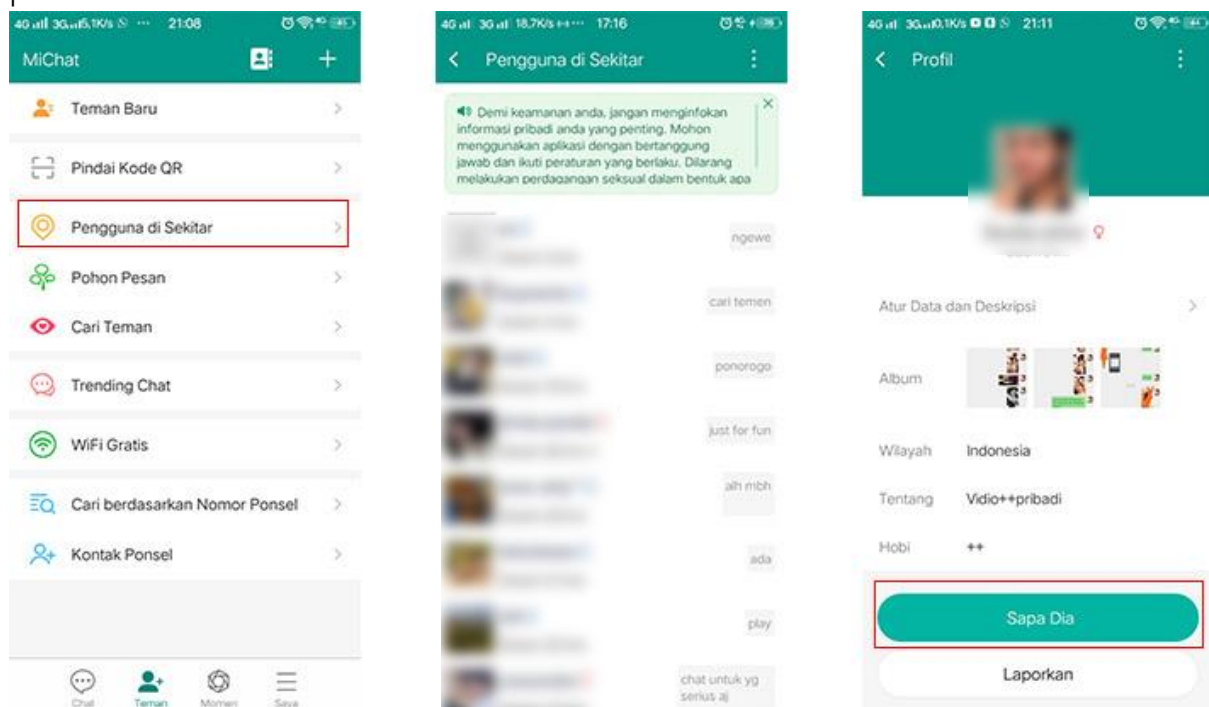
Twitter dan Instagram adalah contoh microblogging. Keterbatasannya dalam menulis pesan/informasi yang hanya 140 kata karakter inilah yang membuatnya disebut microblogging.

6. Forum.

Forum adalah tempat untuk menjadi budaya tentang segala sesuatu di dunia maya. Kaskus adalah contoh yang sangat terkenal dalam kategori forum yang memiliki anggota komunitas terbesar saat ini.

Dari jenis-jenis media sosial di atas, MiChat termasuk dalam Social News Sites, dimana proses komunikasi yang dilakukan menggunakan aplikasi ini berupa foto dan video, sehingga pengguna lain dapat merespon dengan suka atau tidak suka terhadap pesan yang disampaikan komunikator kepada publik.

Aplikasi MiChat termasuk dalam kategori new media atau media baru yang sering digunakan sebagai media prostitusi online. Secara sederhana media baru sebagaimana dijelaskan oleh Danaher dan Davis dalam (Puspita, 2020), adalah media yang terbentuk dari interaksi antara manusia dengan komputer, perangkat dan internet. Ini termasuk web, blog, jejaring sosial online, forum online, dan lain-lain yang menggunakan komputer sebagai mediana. Media baru adalah media yang memfasilitasi interaksi antara pengirim dan penerima.



Gambar 2. Pengguna di sekitar Jakarta

Sumber: Screenshot smartphone pengguna

Peneliti melakukan eksperimen menggunakan MiChat kemudian mengaksesnya dari Jalan Kalibata City yang terkenal sebagai tempat berkumpulnya para pekerja seks. Kemudian peneliti membuka kolom "nearby users" dan mendapatkan daftar user seperti terlihat pada gambar. Selain pengguna di foto tersebut, sebenarnya masih banyak lagi yang terlihat memposting foto profil dan status yang lebih vulgar. Jangkauan GPS aplikasi MiChat adalah

100-meter hingga 15 kilometer. Kemudian peneliti mencoba membuka profil setelah profil pengguna didapatkan dari kolom "hanya wanita" dan menemukan bahwa sebagian besar pengguna wanita adalah PSK yang menjual diri. Hal ini terlihat dari status yang tercetak di wall pengguna dimana sebagian besar pengguna memasang status ST/LT/OP BO/VCS dengan nominal rate yang ditawarkan dibalik kode-kode tersebut.

Dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber, antara lain Bunga (18 tahun), Mawar (24 tahun), Putri (27 tahun), peneliti mendapatkan banyak informasi tentang prostitusi online menggunakan aplikasi MiChat. Diantaranya adalah alasan memilih aplikasi MiChat sebagai sarana untuk mencari pelanggan, mengapa mereka ingin melakukan pekerjaan ini, dan siapa yang menjadi PSK dan menggunakan MiChat sebagai media untuk mencari pelanggan. Dari wawancara tersebut peneliti mendapatkan informasi sebagai berikut:

1. Alasan MiChat menjadi sarana prostitusi online karena aplikasi ini mudah dan aman karena tertutup. Pesan tersebut hanya diketahui oleh dua pihak yang berkomunikasi. Selain itu, fitur GPS di aplikasi MiChat dinilai efektif untuk mengundang orang-orang di sekitarnya. Dalam proses negosiasi, masher biasanya meminta foto diri dari PSK yang diincar. Setelah itu akan ada negosiasi harga dan jika tercapai kesepakatan, PSK akan memberitahukan lokasi mereka. Biasanya di hotel dan kos-kosan di Jakarta.
2. Alasan mengapa pekerja seks mau melakukan pekerjaan ini, pertama, karena faktor ekonomi. Hasil wawancara menjelaskan bahwa sebagian besar PSK adalah single mother atau ibu tunggal.

Kedua, hobi menjalin hubungan sebelumnya dengan pacar menjadi alasan mereka menjadi PSK, sehingga lama kelamaan mereka memilih berhubungan seks dengan pria lain untuk mendapatkan uang daripada menjalin hubungan dengan pacar. Ketiga, mendapatkan banyak uang secara instan karena malas bekerja dan untuk menunjang gaya hidup. Dengan menjadi pelacur mereka bisa mendapatkan lebih dari satu juta hanya dalam beberapa jam. Tarif yang ditetapkan untuk satu kali kencan ternyata paling murah yaitu Rp. 300.000 dan yang paling mahal Rp. 800.000 untuk kencan dengan durasi maksimal satu jam. Usia wanita yang menjadi PSK bervariasi. Ada yang berusia di bawah 17 tahun dan ada yang berusia di atas 30 tahun. Mereka berasal dari daerah di Pulau Jawa. Selain itu, ada juga yang datang dari luar daerah, bahkan luar pulau Jawa seperti Yogyakarta, Semarang, Makassar, dan daerah lain di Indonesia yang datang ke Jakarta memang untuk mengabdikan diri sebagai abdi untuk memuaskan hawa nafsu para hidung belang. Selain PSK, waria juga banyak yang memberikan layanan masturbasi di aplikasi MiChat. Di dalam aplikasi MiChat juga terdapat banyak orang dengan gangguan orientasi seksual yaitu gay dan lesbian yaitu orang yang menyukai sesama jenis. Selain itu juga banyak praktek pijat plus kode BJ/HJ SPA dengan nominal harga tertentu.

Ini membuktikan bahwa penyakit sosial telah menyebar di Jakarta. Hal ini diharapkan menjadi perhatian semua pihak terutama dari Kementerian Komunikasi dan Informatika untuk

memblokir aplikasi yang berpotensi digunakan untuk hal-hal negatif dengan meninjau setiap potensi dan aplikasi negatif yang akan berkembang di Indonesia. Selain itu tentunya orang tua harus lebih memperhatikan pergaulan anak-anaknya, membekali anak dengan ilmu agama yang baik, untuk menangkal segala hal negatif yang akan mereka jumpai di masyarakat dan menghindari berada disana.

Aplikasi MiChat juga sering digunakan sebagai media untuk melakukan penipuan. Modus scammers adalah memposting profil wanita dan memposting foto wanita cantik dan seksi. Status yang digunakan juga menggunakan kode prostitusi yaitu ST, LT, dan VCS (sex video call). Jika ada masher yang berminat, penipu akan minta ditransfer sesuai nominal yang disepakati. Selain mengirim uang, penipu juga sering meminta untuk dikirim pulsa, e-wallet, atau uang elektronik lainnya dengan jumlah nominal tertentu, dan mereka akan mengirimkan tempat yang akan digunakan untuk perbuatan asusila seperti mengirimkan alamat hotel, alamat kost, atau nomor kamar.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyalahgunaan penggunaan aplikasi MiChat sebagai sarana media prostitusi online merupakan salah satu bentuk media sosial yang didukung dengan tersedianya fitur-fitur yang menjamin privasi penuh bagi kedua belah pihak, antara komunikator dan komunikan. Kemudahan dalam mengakses aplikasi MiChat menjadikan aplikasi ini sebagai media yang sering digunakan oleh para pekerja seks dalam mencari hidung belang sebagai calon pelanggan. Dengan menggunakan MiChat, para pekerja seks dapat menyembunyikan identitas kematian karena proses komunikasi berlangsung secara online dan tertutup. Dengan fitur GPS yang tersedia di aplikasi MiChat, PSK dapat menemukan calon pelanggan di sekitar mereka. Begitu juga dengan pria perselingkuhan yang mencari PSK bisa mencari target tanpa harus datang langsung ke lokasi lokalisasi. Selain itu, dari kasus-kasus yang terungkap, di mana banyak ditemukan anak di bawah umur sebagai pelaku prostitusi, juga menunjukkan bahwa penyakit sosial ini telah menyebar ke anak-anak. Hal ini harus menjadi perhatian semua kalangan agar tidak terjadi penyakit sosial yang lebih parah. Hal ini memerlukan tindakan serius dari berbagai kalangan, terutama pemerintah yang berwenang membatasi akses aplikasi online dengan memberikan peraturan yang lebih ketat atau bahkan izin operasional, serta dari keluarga, orang tua, dan masyarakat guna mencegah pergaulan bebas dengan menanamkan pendidikan karakter. Akhlak mulia kepada anak-anak di sekitarnya.

Kasus teknologi informasi dan komunikasi marak terjadi di masyarakat, hasil penelitian ini menunjukkan demikian, sehingga dengan adanya kasus ini diharapkan masyarakat dapat menyikapinya dengan bijak. Masyarakat harus melek media. Pilih media mana yang cocok digunakan dengan dampak negatif kemudahan yang ditawarkan media sosial. Masyarakat

juga harus menyikapi dengan baik media yang selalu berkembang dan berpotensi merusak tatanan sosial dengan mengolahnya dari segala aspek, terutama perilaku masyarakat dalam menghadapi prostitusi yang ada hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, A., Irawan, Y, Ridho. (eds). 2020. Social Media Nation, 15 Inspirasi Berjejaring Sosial. Jakarta: Prasetiya Mulya Publish.
- Arsanti, Melinda. 2019. Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Prostitusi Online. Jurnal Ilmu Komunikasi. Volume. 5.
- Goldfine, E. 2021. Best Practice: The Use of Social Media Throughout Emergency dan Disaster Relief. Diakses dari <http://www.unapcict.org/ecohub/bestpractices-the-use-of-social-media-throughout-emergency-disaster-relief-1> tanggal 10 maret 2021
- Juditha, Christiany. 2019. "Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax Di Media Sosial Serta Antisipasinya)." Journal Pekommas 3, no. 1.
- Margono. S. 2019. Metodologi Penelitian Pendidikan. Semarang: Rineka Cipta. Moleong, Lexy J . 2020. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D, 2020. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nova, Puti Sari. 2021. "Efektivitas Komunikasi Aplikasi Telegram Sebagai Media Informasi Pegawai PT.Pos Indonesia (Persero) Kota Pekanbaru." E-Conversion - Proposal for a Cluster of Excellence 5.
- Rhiza K, Alvionita, Dyah S, Pramesthi. 2019. Kajian Yuridis Terhadap Prostitusi Online (Cyber Prostitution) Di Indonesia. Jurnal Recidive, Volume 2. No. 3.
- Sari Putri Nova, 2019, Efektivitas Komunikasi Aplikasi Telegram Sebagai Media Informasi Pegawai PT.Pos Indonesia (PERSERO) Kota Pekanbaru, JOM FISIP, Vol.5.
- Soetomo, 2020. Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, Bagong, 2019. Masalah Sosial Anak. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Vardiansyah, Dani, 2020, Pengantar Ilmu Komunikasi, Bogor: Ghalia Indonesia
- Wiryanto, 2020. Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: Grasindo.
- Yesi Puspita, 2020. Pemanfaatan New Media dalam Memudahkan Komunikasi dan Transaksi Pelacur Gay, Jurnal Pekommas, Vol.3, No.3.